

PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK-ANAK YATIM PIATU DAN DUAFA DI YAYASAN AL MAULIDIYAH BEKASI

Sri Supeni

Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA
Sri.supeni@stbalia.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak yatim piatu dan duafa yang disebut dengan santri mukim dilakukan di Yayasan Al Maulidiyah sebagai bentuk dari pelaksanaan tri darma perguruan tinggi khususnya pengabdian kepada masyarakat. Pengajaran Bahasa Inggris ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris tingkat dasar. Pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan secara langsung tatap muka secara bilingual. Beberapa target pembelajaran seperti memberi salam saat bertemu dan berpisah, memperkenalkan diri sendiri dan orang lain serta menanyakan informasi personal dapat tercapai dengan baik. Akan tetapi beberapa target pembelajaran berikutnya tidak tercapai karena kendala kondisi dan situasi terkait covid-19 yang terjadi secara mendadak. Kegiatan pengajaran bahasa Inggris untuk anak – anak yatim piatu dan kaum duafa yang bermukim di yayasan tersebut memberikan dampak positif bagi anak – anak meskipun tidak maksimal. Sehingga diperlukan lanjutan pengajaran bahasa Inggris untuk periode ke depan.

Kata kunci: yatim piatu dan duafa, santri mukim, bilingual

ABSTRACT

Teaching English to orphans and poor children called santri mukim is carried out at the Al Maulidiyah Foundation as a form of implementing the three duties of higher education, especially community service. Teaching English aims to help students understand and be able to communicate at a basic level of English. English learning is carried out face-to-face bilingually. Several learning targets such as greeting when meeting and parting, introducing yourself and others and asking for personal information can be achieved well. However, several subsequent learning targets were not achieved due to conditions and situations related to Covid-19 which occurred suddenly. English teaching activities for orphans and poor people who live in the foundation have a positive impact on children, although not optimally. So, it is necessary to continue teaching English for the next period.

Key words: orphans and poor people, students living in boarding school, bilingual,

PENDAHULUAN

Yayasan Al Maulidiyah sebagai yayasan yatim piatu dan duafa menampung anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti yang disebutkan diatas. Yayasan ini menyelenggarakan pendidikan dan pesantren dimana anak-anak dapat tinggal diasrama yang biasa disebut dengan santri dan mendapatkan pendidikan agama secara gratis. Selain pendidikan agama, mereka pun belajar bahasa asing

yaitu bahasa Arab. Untuk membekali anak-anak dengan kemampuan bahasa asing lain maka yayasan ini memerlukan relawan untuk mengajar bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Inggris.

Yayasan yatim piatu Al Maulidiyah pada awalnya adalah sebuah majelis taklim dan tempat pengajian anak-anak (para santri kalong yang tidak bermukim di tempat) yang didirikan pada tahun 1989 dan dipimpin oleh ustad K.H. Muhyidin Al-Islamy.

Beberapa tahun kemudian majelis taklim dan tempat pengajian anak-anak tersebut semakin berkembang dan memiliki jumlah santri kalong sebanyak 320 anak. Karena itu pada tahun 1995 resmi dibuka TPA (Taman Pembelajaran Al Qur'an). Dimana TPA tersebut menerapkan metode IQRO dalam pemberian pelajaran Al Qur'an.

Pada tahun 2002 H. Dimin bin H. Lebar, ayah dari ustad K.H. Muhyidin Al-Islamy, menunaikan ibadah haji dan beliau mewakafkan tanahnya untuk digunakan sebagai tempat bagi anak-anak tidak mampu untuk menuntut ilmu agama termasuk belajar Al Qur'an dan ngaji. Pada tahun 2003 pada tanah wakaf tersebut dibangun gedung yang diperuntukkan bagi TPA dan dikelola oleh ustad K.H. Muhyidin Al-Islamy. Pada tahun 2008 pimpinan TPA ustad K.H. Muhyidin Al-Islamy menunaikan ibadah haji.

Pada pertengahan tahun 2010, gedung TPA kembali mengalami pengembangan dan selesai pada tahun 2011. Dan pada tahun 2012 TPA Al Maulidiyah mulai menerima santri mukim yang berasal dari kaum duafa dan anak-anak yatim piatu sebanyak 32 anak. Dan hingga sekarang TPA tersebut lebih dikenal dengan Yayasan yatim piatu Al Maulidiyah yang dipimpin oleh ustad K.H. Muhyidin Al-Islamy. Yayasan yatim piatu dan duafa Al Maulidiyah memberikan pengajaran bagi santri mukim untuk mendalami ilmu agama Islam. Adapun pelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pelajaran

NO	MATA PELAJARAN	PENGAJAR
1	Hafalan Qur'an	Muhammad Nasih
2	Nahu Sorof	Nurdin Subandi, S.Pdi Ust. Mufasir
3	Bahasa Arab	Ust. H. Suwandi
4	Fikih	Ust. Bahri Al Bisri
5	Sejarah Islam	Ust. Bahri Al Bisri

6	Akhlaq dan Tasawuf	Ust. Saaman Ashari, S.Pdi
7	Tauhid	Ust. Sunto, S.Pdi
8	Pengajian Qur'an	Usth. Asiah Husaini Usth. Arina Rizqon Baldina Ust. Rojali, S.Pdi

Untuk membekali para santri mukim supaya mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asing selain bahasa arab, maka diperlukan pengajaran bahasa asing lain dimana belum pernah ada relawan yang mengajar Bahasa Inggris di Yayasan yatim piatu ini.

Adapun permasalahan yang dihadapi yayasan Al Maulidiyah ini adalah dalam bidang pengajaran bahasa asing (bahasa Inggris) yaitu mendapatkan relawan yang bersedia mengajar bahasa Inggris. Sehingga Yayasan membutuhkan relawan untuk berbagi ilmu kepada para santri mukim tentang pengajaran bahasa Inggris dengan tujuan memberikan tambahan bekal dan ilmu bahasa Inggris khususnya untuk berkomunikasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Yayasan Al Maulidiyah yang berlokasi di daerah Komsen kecamatan Jatiasih Bekasi. Gg. Bina Asih I Kp. Kebantenan RT 03/09 Kelurahan Jatiasih Kecamatan Jatiasih Bekasi 17423 mulai tanggal 3 Maret sampai dengan 30 Juli 2021

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan para santri berkomunikasi dalam bahasa Inggris, antara lain:

- a. Menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik yang beragam. Adapun materi yang sudah dipersiapkan adalah sebagai berikut:
 1. Greeting people and saying goodbye
 2. Introducing myself
 3. Introducing others
 4. Asking for personal information
 5. Asking for repetition
 6. Making small talk
 7. Expressing likes and dislikes
 8. Asking about favorites

9. Returning questions

10. Asking about time

Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang beragam, ada yang masih usia SD dan ada yang sudah SMP yang sudah pernah mengenal Bahasa Inggris tetapi kemudian putus sekolah. Ada lebih dari 20 peserta didik yang mengikuti program ini.

- b. Menyiapkan rencana pengajaran dalam waktu kurang lebih 3 bulan
- c. Menyiapkan materi evaluasi baik evaluasi tengah program maupun akhir program.
- d. Menyiapkan format penilaian
- e. Menyiapkan perangkat pendukung proses belajar mengajar
- f. Memberikan pengajaran bahasa Inggris sesuai dengan rencana.
- g. Memberikan evaluasi (tes) setelah program berakhir

Tahapan metode pelaksanaan pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama pelaksana PKM menyiapkan dan mengembangkan modul untuk kegiatan pelatihan bagi para santri; modul berisi materi dengan topik-topik tertentu yang dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.
- b. Langkah kedua membuat rencana pengajaran sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan yaitu selama 10 tatap muka dan 2 tatap muka untuk evaluasi tengah dan akhir program. Akan tetapi pada saat program ini mulai dijalankan terdapat kendala dengan merebaknya covid-19 sehingga pembelajaran yang direncanakan seluruhnya secara luring harus diubah menjadi daring.
- c. Langkah ketiga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif, dimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan pemberian teori dan praktek penerapannya.
- d. Langkah keempat memberikan evaluasi baik tengah program maupun akhir program.
- e. Langkah kelima melakukan penilaian akhir program.
- f. Langkah keenam membuat laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemberian pengajaran bahasa Inggris kepada anak – anak yatim piatu dan kaum duafa yang bermukim di yayasan Al Maulidiyah dapat dikategorikan cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari semangat anak – anak dalam mempelajari bahasa Inggris meskipun masih sangat dasar. Mereka begitu antusias dalam menghafal dan mempraktekkan percakapan ringan sehari-hari meskipun tidak begitu sempurna dengan kata lain pelafalan, kelancaran dan rasa percaya diri sebagian anak –anak belum begitu kuat pada saat mereka harus maju ke depan kelas untuk mempraktekkan percakapan.

Beberapa topik awal seperti menyapa dan memberi salam serta merespon salam, memperkenalkan diri sendiri dan memperkenalkan teman kepada orang lain menjadi topik yang sangat menyenangkan bagi mereka. Mereka belajar menyapa dengan ungkapan bahasa Inggris sesuai dengan waktunya seperti “*Good morning*”, “*Good afternoon*” dan “*Good evening*”. Kemudian mereka saling menyapa dan merespon pertanyaan tentang keadaan atau kabar seperti “*How are you?*” atau “*How are things?*”. Ungkapan “*How are you?*” merupakan ungkapan yang cukup familiar bagi mereka, sedangkan ungkapan “*How are things?*” menjadi suatu ungkapan yang tergolong baru bagi mereka. Setelah mereka memahami bahwa kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang sama maka mereka pun dapat merespon dengan memberikan jawaban seperti “*I am fine*”, “*I am OK*”, “*Pretty well, thanks*” Selanjutnya ketika mereka memperkenalkan diri dan orang lain, mereka dengan semangat menyebutkan nama, umur, hobi, alamat, dan cita-cita mereka walaupun sebagian anak-anak masih terbata-bata dan malu-malu untuk mengucapkan informasi pribadi tersebut dalam bahasa Inggris. Setelah itu mereka mencoba memperkenalkan teman-teman mereka berdasarkan informasi yang mereka dapat pada saat teman-teman yang lain memperkenalkan diri. Apabila mereka tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang teman mereka ungkapkan, mereka mencoba menggunakan ungkapan khusus untuk meminta teman mereka mengulang seperti “*pardon me*” atau “*Can you say that again?*”

Selain topik-topik tersebut diatas, beberapa topik berikutnya tidak kalah menyenangkan yaitu tentang bagaimana memulai percakapan ringan (small talk) serta menanyakan tentang apa yang mereka sukai atau tidak sukai serta tentang

favorit mereka. Pada saat membuat percakapan tentang apa yang mereka sukai dan tidak sukai, mereka cenderung menyebutkan tentang makanan, misalnya “*I like mango ... It is sweet*” atau “*I don’t like orange ... It is sour*” atau “*I like fried rice*” atau “*I don’t like meatball*” dan sebagainya.

Akan tetapi karena merebaknya virus corona di daerah Bekasi maka semua kegiatan pembelajaran tatap muka baik di sektor formal maupun non-formal harus ditiadakan maka kegiatan pembelajaran tatap muka Bahasa Inggris di Yayasan Al Maulidiyah dilakukan secara daring sesuai aturan pemerintah provinsi Jawa Barat. sehingga mengakibatkan tidak tuntasnya program pembelajaran dan materi yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal ini berdampak pada pelaksanaan evaluasi baik tengah program maupun akhir program yang tidak dapat dilaksanakan.

Keberhasilan pengajaran bahasa Inggris dasar kepada anak – anak yatim piatu dan kaum duafa di yayasan Al Maulidiyah bukan berarti tanpa kendala. Berikut ini beberapa kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar:

1. Sebagian besar anak – anak berasal dari daerah / kampung dimana mereka belum pernah belajar bahasa Inggris.
2. Sebagian lain pernah belajar bahasa Inggris tapi lupa berhubung sudah lama putus sekolah,
3. Adanya pemikiran bahwa bahasa Inggris itu sulit untuk dipelajari.
4. Faktor motivasi belajar yang kurang.
5. Kemampuan daya tangkap yang kurang.
6. Rentang usia yang heterogen

Dengan merebaknya wabah virus corona yang melanda negara Indonesia yang bermula pada bulan Maret 2020 tidak terkecuali daerah Jawa Barat dalam hal ini Kota Bekasi maka pemerintah provinsi Jawa Barat menerapkan peraturan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka tidak/belum dapat dilakukan sampai dengan waktu yang belum ditentukan. Adapun kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Yayasan Al Maulidiyah masih menjalankan kegiatan pembelajaran keagamaan secara tatap muka karena santriwan dan santriwati bermukim di panti.

Solusi dari beberapa kendala diatas, pelaksana lakukan dengan cara memberikan model pengajaran yang bervariasi, seperti: menggunakan bilingual

untuk memudahkan pemahaman, menggunakan alat bantu pengajaran, dan menggunakan permainan. Dengan model pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat memotivasi siswa. Akan tetapi kenyataan yang pelaksana hadapi tidaklah mudah karena daya tangkap yang kurang dan terlalu besarnya kelas dengan jumlah siswa yang banyak tidak memungkinkan pelaksana untuk memberikan perhatian penuh pada setiap siswa. Hanya siswa dengan motivasi cukup tinggi yang mampu mengikuti seluruh pembelajaran dengan hasil yang cukup memuaskan, sedangkan yang lain mengikuti pembelajaran bahasa Inggris hanya untuk mengisi waktu dan bermain-main, ataupun karena adanya peraturan bahwa semua anak asuh di yayasan Al Maulidiyah wajib mengikuti pembelajaran tambahan bahasa Inggris meskipun merupakan kegiatan tambahan atau ekstra. Akan tetapi dengan adanya pemberlakuan larangan kegiatan pembelajaran tatap muka maka program pembelajaran tersebut selesai sebelum waktunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa program tersebut tidak tuntas. Meskipun begitu solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara daring. Yayasan Al Maulidiyah masih menjalankan kegiatan pembelajaran keagamaan secara tatap muka karena santriwan dan santriwati bermukim di panti. Akan tetapi untuk pembelajaran tambahan atau ekstra seperti pembelajaran bahasa Inggris masih bisa dilakukan secara daring. Berhubung keterbatasan teknologi dalam hal ini ketersediaan laptop atau handphone di yayasan yatim piatu ini maka kegiatan pembelajaran dilakukan berkelompok kecil, 1 handphone untuk 2 atau 3 orang anak. Hal ini mengakibatkan tidak tercapainya target yang diinginkan atau dapat dikatakan tidak tuntasnya rencana pembelajaran sehingga evaluasipun tidak dapat terlaksana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di yayasan Al Maulidiyah, disimpulkan bahwa kegiatan pengajaran bahasa Inggris untuk anak – anak yatim piatu dan kaum duafa yang bermukim di yayasan tersebut memberikan dampak positif bagi anak – anak. Akan tetapi dampak positif tersebut belum maksimal karena keterbatasan waktu pelaksanaan dan adanya larangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka

sebagai akibat dari merebaknya virus corona. Sehingga diperlukan lanjutan pengajaran bahasa Inggris untuk periode ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Molinsky, Steven J. 2001. *Side by Side*. 3rd ed. New York: Pearson Education Company.

Sullivan, K. & Beuckens, T. 2009. *Impact Conversation 2*, Hongkong: Pearson Longman Asia ELT.